

LETTER OF ACCEPTANCE

No: 01/JPI-LoA/v6i2/VIII/2026

Dear Author(s),

I have pleasure to inform that your following Original Article has been accepted for publication in **Jurnal Pemikiran Islam (JPI)**:

Title : Bunuh Diri di Banda Aceh: Pembacaan Filosofis melalui Pemikiran Albert Camus
Authors : Nabil Najibul Firdaus, Arfiansyah, Zuherni
Affiliation : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

It will be published in **Volume 6 No 2 December 2026**. It is further information that our journal is a double-blind peer-reviewed journal and indexed by *Sinta 4, Doaj, Crossref, Portal Garuda, Copernicus, Dimension, One Search, Google Scholar*, etc.

With Regards,
Editor in Chief



Dr. Firdaus, M. Hum., M.Si.

Bunuh Diri di Banda Aceh: Pembacaan Filosofis melalui Pemikiran

Albert Camus

¹Nabil Najibul Firdaus, ²Arfiansyah, ³Zuherni Ab

¹Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Banda Aceh, Indonesia. nabillfirdausss@gmail.com

²Sosiologi Agama, Banda Aceh, Indonesia. Arfiansyah@ar-raniry.ac.id

³Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Banda Aceh, Indonesia. zuherni.ab@ar-raniry.ac.id

Corresponding Author: nabillfirdausss@gmail.com

Abstract

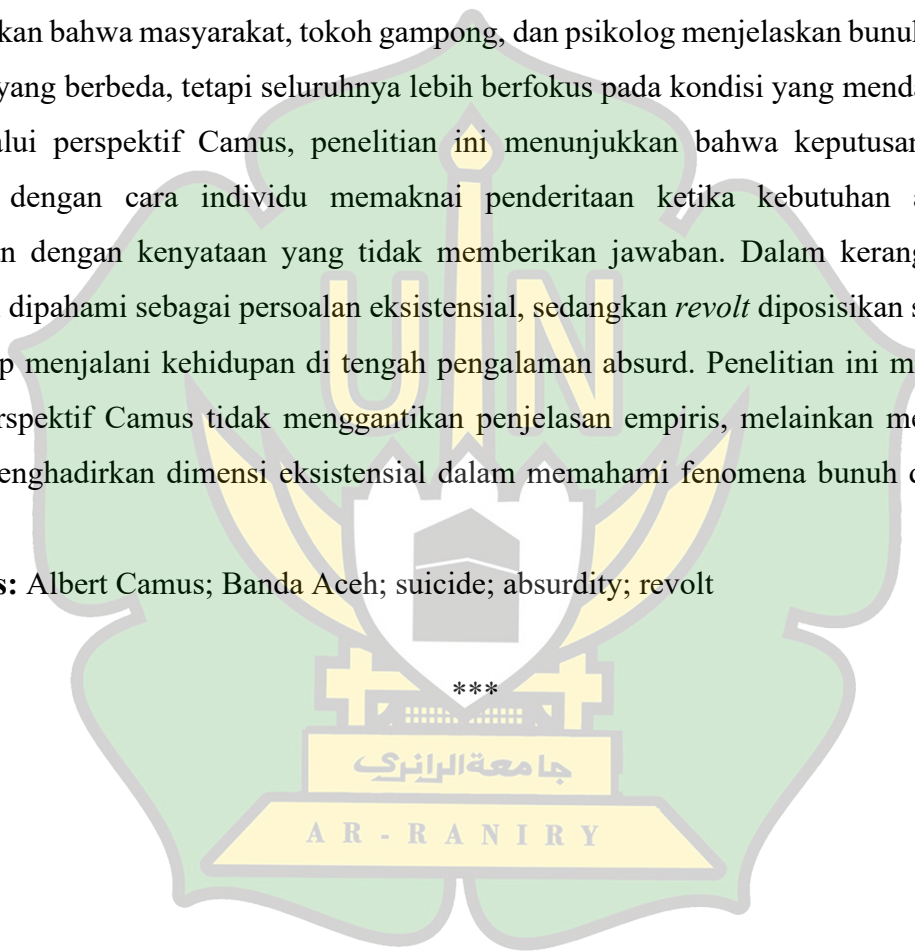
Suicide is commonly understood through psychological, social, economic, and religious factors. However, these factors do not fully explain why individuals facing similar circumstances may arrive at different decisions. This study aims to analyze the phenomenon of suicide in Banda Aceh through Albert Camus' philosophical perspective by examining suicide as an existential question concerning the meaning of life. The research employs a qualitative interpretive approach using literature review, semi-structured interviews, field observation, and documentation as data collection methods. Data were analyzed through data reduction, thematic categorization, and philosophical interpretation based on Camus' concepts of absurdity and revolt. The findings indicate that community members, village leaders, and psychologists explain suicide through different frameworks, yet their explanations primarily focus on the conditions preceding suicide. From Camus' perspective, the decision to commit suicide is understood through the way individuals interpret suffering when the human search for meaning confronts a world that offers no definitive answer. Within this framework, suicide is viewed as an existential problem, while *revolt* represents an attitude of continuing to live despite the experience of absurdity. This study concludes that Camus' perspective does not replace empirical explanations but complements them by providing an existential dimension for understanding the phenomenon of suicide in Banda Aceh.

Keywords: Albert Camus; Banda Aceh; suicide; absurdity; revolt

Fenomena bunuh diri umumnya dipahami melalui faktor psikologis, sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Meskipun demikian, faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya menjelaskan mengapa individu yang menghadapi kondisi serupa dapat mengambil keputusan yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena bunuh diri di Banda Aceh melalui perspektif filsafat Albert Camus dengan menempatkan bunuh diri sebagai persoalan eksistensial mengenai makna kehidupan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi filosofis berdasarkan konsep absurditas dan *revolt* dalam pemikiran Camus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat, tokoh gampong, dan psikolog menjelaskan bunuh diri melalui kerangka yang berbeda, tetapi seluruhnya lebih berfokus pada kondisi yang mendahului bunuh diri. Melalui perspektif Camus, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan bunuh diri berkaitan dengan cara individu memaknai penderitaan ketika kebutuhan akan makna berhadapan dengan kenyataan yang tidak memberikan jawaban. Dalam kerangka tersebut, bunuh diri dipahami sebagai persoalan eksistensial, sedangkan *revolt* diposisikan sebagai sikap untuk tetap menjalani kehidupan di tengah pengalaman absurd. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif Camus tidak menggantikan penjelasan empiris, melainkan melengkapinya dengan menghadirkan dimensi eksistensial dalam memahami fenomena bunuh diri di Banda Aceh.

Keywords: Albert Camus; Banda Aceh; suicide; absurdity; revolt



A. Introduction

Tidak semua orang yang mengalami penderitaan memilih bunuh diri. Sebagian tetap mampu menjalani kehidupan meskipun menghadapi kehilangan, konflik keluarga, tekanan ekonomi, ataupun kegagalan hubungan, sedangkan sebagian lainnya sampai pada keputusan untuk mengakhirinya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bunuh diri bukan sekadar konsekuensi dari penderitaan, melainkan persoalan yang berkaitan dengan cara manusia memandang kehidupannya sendiri. Karena itu, bunuh diri tetap menjadi salah satu persoalan manusia yang paling sulit dipahami. Bunuh diri juga merupakan persoalan kesehatan masyarakat global yang setiap tahun menyebabkan lebih dari 700.000 kematian di seluruh dunia (World Health Organization, 2021).

Kajian mengenai bunuh diri telah mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu tokoh yang berpengaruh adalah Émile Durkheim melalui karyanya *Suicide: A Study in Sociology*, yang menjelaskan bahwa bunuh diri tidak hanya dipengaruhi oleh persoalan individu, tetapi juga oleh kondisi sosial di sekitarnya (Durkheim, 2005). Seiring perkembangan penelitian, (Turecki et al., 2019) serta (O'Connor & Kirtley, 2018) menjelaskan bahwa bunuh diri dipahami sebagai hasil interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Penelitian (Van Orden et al., 2010) dan (Turecki et al., 2019) juga menunjukkan bahwa gangguan psikologis, kesulitan ekonomi, konflik interpersonal, trauma, dan rendahnya dukungan sosial secara konsisten berkaitan dengan meningkatnya risiko bunuh diri. Lebih lanjut, (Klonsky & May, 2015) serta (Fusar-Poli et al., 2026) menjelaskan bahwa kajian *suicidology* telah bergeser dari upaya mencari penyebab tunggal menuju pemahaman bahwa bunuh diri merupakan hasil interaksi berbagai kondisi yang membentuk kerentanan individu. Temuan tersebut juga diperkuat oleh berbagai meta-analisis yang menunjukkan bahwa bunuh diri merupakan fenomena yang kompleks dengan berbagai faktor yang saling berkaitan (Favril et al., 2023; Franklin et al., 2017).

Meskipun penelitian oleh Large dan Klonsky dan May telah menunjukkan bahwa gangguan psikologis, kesulitan ekonomi, konflik interpersonal, trauma, dan rendahnya dukungan sosial berkaitan dengan meningkatnya risiko bunuh diri, faktor-faktor tersebut belum sepenuhnya menjelaskan mengapa individu yang menghadapi kondisi serupa dapat mengambil keputusan yang berbeda. Tidak setiap individu yang mengalami tekanan psikologis, kesulitan ekonomi, ataupun keterasingan sosial memilih mengakhiri hidupnya (Klonsky & May, 2015; Large et al., 2017). Penjelasan mengenai faktor-faktor risiko memang membantu memahami mengapa seseorang berada dalam situasi yang meningkatkan kemungkinan bunuh diri, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana seseorang akhirnya sampai pada keputusan untuk mengakhiri hidupnya (Hawton et al., 2022). Dari titik inilah artikel ini memandang bahwa bunuh diri juga perlu dibaca sebagai persoalan mengenai makna kehidupan.

Fenomena bunuh diri juga menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat Banda Aceh. Beberapa pemberitaan media daring pada tahun 2025 melaporkan kasus bunuh diri yang terjadi di Banda Aceh dan Aceh Utara (Setiawan, 2025; Setyadi, 2025; Sofiyanto, 2025). Fenomena ini juga tercermin pada tingkat nasional. (Onie et al., 2024) menunjukkan bahwa bunuh diri di Indonesia masih menghadapi persoalan underreporting sehingga jumlah kasus yang tercatat kemungkinan lebih rendah daripada kondisi sebenarnya. Artikel ini tidak menggunakan laporan-laporan tersebut untuk menggambarkan keseluruhan kondisi bunuh diri di Banda Aceh, melainkan untuk menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri hadir dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar itu, pembahasan dalam artikel ini tidak hanya berfokus pada penyebab bunuh diri, tetapi juga pada bagaimana tindakan tersebut dipahami dan dimaknai dalam konteks sosial serta budaya masyarakat Aceh.

Memahami bagaimana bunuh diri dimaknai dalam masyarakat Banda Aceh menjadi penting karena Aceh merupakan daerah yang menerapkan syariat Islam dan memiliki kehidupan sosial yang religius serta bercorak komunal. Dalam konteks tersebut, bunuh diri jarang dipahami semata-mata sebagai tindakan individual. Menurut (Marthoenis & Yasir Arafat, 2022), perilaku bunuh diri merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor personal, sosial, budaya, dan keagamaan sehingga tidak dapat dijelaskan melalui satu penyebab tunggal. Sejalan dengan itu, (Elzamzamy et al., 2024), menjelaskan bahwa dalam masyarakat Muslim

bunuh diri sering dipahami melalui kerangka moral dan keagamaan sehingga pengalaman individu kerap tertutupi oleh penilaian normatif. Sementara itu, (Hanschmidt et al., 2016), menegaskan bahwa stigma terhadap bunuh diri dapat memunculkan pelabelan negatif, diskriminasi, serta menghambat individu maupun keluarga untuk mencari pertolongan. Menurut (Vijayakumar, 2016), upaya pencegahan bunuh diri memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai dimensi yang melatarbelakangi perilaku bunuh diri sehingga respons yang diberikan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif. sehingga bunuh diri menjadi isu yang sulit dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat.

Artikel ini tidak berangkat dari anggapan bahwa berbagai penjelasan tersebut keliru ataupun perlu digantikan. Sebaliknya, artikel ini berargumen bahwa penjelasan psikologis, sosial, moral, dan keagamaan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana seseorang akhirnya menilai kehidupannya tidak lagi layak untuk dijalani. Karena itu, pembacaan filosofis diperlukan bukan untuk menghadirkan penyebab baru, melainkan untuk memperluas cara memahami keputusan tersebut sebagai pengalaman eksistensial manusia. Kajian (Akbari et al., 2022) menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial dapat memberikan kontribusi dalam memahami individu dengan kecenderungan bunuh diri melalui persoalan makna kehidupan, kebebasan, dan pengalaman subjektif yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh identifikasi faktor-faktor risiko. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi eksistensial bukan dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan psikologis, melainkan melengkapinya dengan menempatkan cara individu memaknai penderitaannya sebagai bagian penting dalam memahami keputusan bunuh diri. (Carlson, 2022) juga menunjukkan bahwa pengalaman bunuh diri tidak dapat dilepaskan dari cara individu membangun dan mempertahankan makna terhadap pengalaman hidupnya. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa persoalan bunuh diri bukan hanya berkaitan dengan kondisi yang dialami seseorang, tetapi juga dengan bagaimana kondisi tersebut dimaknai. Temuan ini memperkuat pentingnya pembacaan eksistensial dalam memahami fenomena bunuh diri.

Pembacaan tersebut mengantarkan artikel ini pada pemikiran Albert Camus. Dalam *Le Mythe de Sisyphe*, Camus menempatkan bunuh diri sebagai persoalan filsafat yang paling serius karena berangkat dari pertanyaan paling mendasar: apakah kehidupan layak untuk terus dijalani

(Albert Camus, 2024, p. 7). Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada faktor-faktor penyebab, Camus memulai analisisnya dari benturan antara kebutuhan manusia akan makna dan dunia yang tetap diam terhadap pencarian tersebut. Benturan inilah yang oleh Camus disebut sebagai absurditas. Namun, bagi Camus, kesadaran akan absurditas tidak harus berakhir pada penolakan terhadap kehidupan. Melalui konsep *revolt*, Camus menunjukkan bahwa manusia tetap dapat menjalani kehidupan dengan menerima absurditas tanpa menyerah kepadanya. (Ronald Aronson, 2022) menjelaskan bahwa *revolt* bukanlah upaya menghilangkan absurditas, melainkan sikap untuk terus hidup dan mempertahankan kesadaran di tengah dunia yang tidak memberikan makna yang pasti.

Atas dasar itu, artikel ini menganalisis fenomena bunuh diri di Banda Aceh melalui perspektif filsafat Albert Camus. Fokus pembahasan bukanlah menggantikan penjelasan psikologis, sosial, moral, ataupun keagamaan yang telah berkembang, melainkan menunjukkan bahwa dimensi eksistensial merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan dalam memahami keputusan seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Dengan demikian, artikel ini menawarkan pembacaan filosofis yang melengkapi berbagai perspektif yang selama ini digunakan untuk memahami fenomena bunuh diri di Banda Aceh.

B. Method

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk menganalisis fenomena bunuh diri di Banda Aceh melalui perspektif filsafat Albert Camus. Fokus kajian bukan mengukur frekuensi maupun kecenderungan statistik bunuh diri, melainkan memahami bagaimana fenomena tersebut dimaknai sebagai persoalan eksistensial dalam konteks masyarakat Banda Aceh. Dalam kerangka ini, data empiris diposisikan sebagai horizon pengalaman yang memungkinkan konsep-konsep utama dalam pemikiran Camus dibaca dalam konteks sosial yang konkret.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah karya Albert Camus, khususnya *Mitos Sisifus*, serta berbagai buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu mengenai bunuh diri sebagai landasan konseptual analisis. Wawancara dilakukan secara purposif dengan seorang psikolog dan seorang *geuchik* yang dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta

keterlibatan mereka dalam memahami fenomena bunuh diri di Banda Aceh. Kedua informan tersebut dipilih karena merepresentasikan perspektif psikologis dan komunitas dalam memaknai fenomena bunuh diri.

Artikel ini menempatkan observasi lapangan pada salah satu lokasi terjadinya bunuh diri sebagai bagian dari proses interpretasi terhadap konteks sosial dan lingkungan yang melingkupi pengalaman individu. Observasi tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi peristiwa bunuh diri, melainkan untuk membangun pemahaman mengenai horizon pengalaman yang memungkinkan fenomena tersebut dibaca sebagai persoalan eksistensial melalui perspektif filsafat Albert Camus. Dokumentasi berupa pemberitaan media daring dan respons masyarakat di media sosial juga digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut (Pretorius, 2024) media sosial merupakan salah satu sumber data yang memungkinkan peneliti mengkaji respons dan konstruksi makna masyarakat terhadap bunuh diri. Oleh karena itu, dokumentasi berupa komentar dan respons publik dalam penelitian ini tidak digunakan untuk merepresentasikan keseluruhan pandangan masyarakat, melainkan untuk memahami bagaimana fenomena bunuh diri dimaknai dalam ruang publik. Dengan demikian, unit analisis dalam artikel ini mencakup narasi, pandangan, dan pengalaman yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta literatur yang relevan.

Artikel ini tidak menggunakan data empiris untuk membuktikan ataupun menguji pemikiran Albert Camus. Sebaliknya, data tersebut diperlakukan sebagai horizon interpretatif yang memungkinkan konsep absurditas, bunuh diri, dan *revolt* digunakan untuk memahami fenomena bunuh diri di Banda Aceh. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi filosofis. Tema-tema yang muncul, seperti keterhubungan sosial, tekanan psikologis, persoalan ekonomi, hubungan interpersonal, serta penilaian moral dan keagamaan terhadap bunuh diri, dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat Aceh sebelum diinterpretasikan melalui perspektif filsafat Albert Camus.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Seluruh informan diwawancarai setelah memberikan persetujuan, sedangkan identitas pengguna media sosial disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga etika penelitian.

C. Results and Discussion

1. Empirical Perspectives on Suicide in Banda Aceh

Kasus bunuh diri yang terjadi pada Senin, 15 September 2025, di sebuah rumah kos di Jalan Kayee Adang, Gampong Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, menjadi titik awal penelitian ini. Korban pertama kali ditemukan sekitar waktu Magrib. Peneliti melakukan observasi lapangan sekitar pukul 20.00 WIB. Saat tiba di lokasi, petugas kepolisian masih berada di tempat kejadian perkara (TKP), sementara garis polisi masih membatasi akses menuju rumah kos.

Sejumlah warga berkumpul di depan lokasi dan membicarakan peristiwa yang baru terjadi. Sebagian mencoba menyusun kembali kronologi penemuan korban, sedangkan yang lain mulai menduga alasan di balik kematian tersebut. Percakapan berlangsung secara spontan dan melibatkan warga yang datang silih berganti. Dalam situasi itu, perhatian masyarakat tidak lagi tertuju pada bagaimana korban ditemukan, tetapi mulai bergeser pada pertanyaan mengapa korban memilih mengakhiri hidupnya.

Untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai peristiwa tersebut, peneliti mewawancarai Agus (42), warga yang berada di lokasi sejak korban ditemukan. Agus menjelaskan bahwa korban pertama kali diketahui meninggal setelah pasangan korban berulang kali menghubungi telepon selulernya tanpa mendapat jawaban. Karena merasa khawatir, pasangan korban kemudian meminta pemilik rumah kos memeriksa kamar. Menurut Agus, korban ditemukan dalam keadaan tergantung menggunakan kain gordén yang diikat di dekat jendela kamar. Korban diperkirakan berusia sekitar 25 tahun, bekerja di sebuah showroom Yamaha di Banda Aceh, dan berasal dari Takengon.

Selama wawancara berlangsung, peneliti juga mengamati berbagai tanggapan yang muncul dari warga di sekitar lokasi. Sebagian menduga korban mengalami frustrasi akibat persoalan hubungan dengan pasangan. Seorang warga yang mengenakan rompi hitam menyatakan bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang dilarang dalam agama dan menunjukkan bahwa pelakunya "tidak memiliki agama". Pernyataan tersebut muncul sebelum hasil penyelidikan mengenai motif korban diumumkan oleh pihak kepolisian.

Respons masyarakat terhadap kasus bunuh diri menunjukkan bahwa penilaian terhadap peristiwa tersebut sering kali dibentuk oleh nilai moral, keyakinan agama, dan asumsi mengenai penyebab kematian sebelum fakta yang sebenarnya diketahui. (Setiyawati et al., 2024) dan Prawira dan Sukmaningrum (2020) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bunuh diri dipengaruhi oleh keyakinan moral, agama, pengalaman, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991), yang menjelaskan bahwa makna suatu peristiwa dibentuk melalui proses sosial. Selanjutnya, (Jack D. Douglas, 1967) menegaskan bahwa makna bunuh diri lahir dari penafsiran masyarakat setelah peristiwa terjadi, sedangkan (Mueller et al., 2021) menunjukkan bahwa penafsiran tersebut terus dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, (Nathan & Kiem, 2020) menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap bunuh diri dapat berkembang menjadi stigma terhadap individu maupun keluarga yang berkaitan dengan kasus tersebut. Melalui perspektif persepsi sosial, konstruksi sosial, hingga pembentukan stigma sebagaimana dijelaskan oleh penelitian-penelitian tersebut, fenomena bunuh diri dapat dipahami sebagai peristiwa yang maknanya tidak ditentukan oleh tindakan itu sendiri, melainkan oleh proses penafsiran yang berkembang dalam masyarakat.

Pandangan masyarakat Banda Aceh mengenai bunuh diri juga diperoleh melalui wawancara dengan Zulfikar, Geuchik Gampong Ulee Kareng. Menurutnya, individu yang menghadapi tekanan hidup membutuhkan keluarga, tetangga, dan lingkungan yang bersedia memberi dukungan. Ketika hubungan tersebut melemah, seseorang lebih mudah menghadapi persoalannya seorang diri. Geuchik juga menjelaskan bahwa masyarakat memandang bunuh diri sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga setiap kasus selalu memunculkan penilaian moral di tengah masyarakat. Meskipun demikian, penanganan kasus bunuh diri tetap mengikuti prosedur hukum yang berlaku. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang bunuh diri bukan hanya sebagai persoalan individu, tetapi juga sebagai persoalan kehidupan sosial. Dukungan keluarga dan lingkungan dipandang sebagai bagian penting dalam membantu seseorang menghadapi tekanan hidup. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Orden dan Chu yang menunjukkan bahwa keterhubungan sosial merupakan salah satu faktor protektif terhadap bunuh diri (Chu et al., 2017; Van Orden et al., 2010) juga penelitian (Rico-Urbe et al., 2018) yang menunjukkan

bahwa keterasingan sosial dan kesepian berkaitan dengan meningkatnya risiko bunuh diri maupun kema

Penjelasan mengenai bunuh diri juga diperoleh melalui wawancara dengan Iyulen Pebry Zuanny, M.Psi., Psikolog. Narasumber menjelaskan bahwa bunuh diri tidak dapat dipahami melalui satu penyebab. Setiap kasus memiliki latar yang berbeda karena dipengaruhi oleh interaksi berbagai kondisi dalam kehidupan individu. Konflik keluarga, putusnya hubungan, tekanan akademik, kesulitan ekonomi, pengalaman perundungan, gangguan psikologis, maupun rendahnya dukungan sosial dapat membentuk kerentanan seseorang terhadap bunuh diri. (Turecki et al., 2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut tidak bekerja sebagai hubungan sebab-akibat yang pasti. Dua individu dapat menghadapi persoalan yang serupa, tetapi memberikan respons yang berbeda. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikologi lebih berfokus pada proses yang membentuk kerentanan individu daripada mencari satu penyebab utama bunuh diri. (O'Connor & Kirtley, 2018) serta (Klonsky & May, 2015) menjelaskan bahwa faktor risiko dipahami sebagai kondisi yang meningkatkan kemungkinan terjadinya bunuh diri, bukan sebagai penentu bahwa seseorang pasti akan mengakhiri hidupnya. Pandangan ini juga didukung oleh (Fazel & Runeson, 2020) yang menegaskan bahwa faktor risiko lebih tepat dipahami sebagai peningkatan probabilitas, bukan sebagai penyebab yang bersifat pasti.

Apabila seluruh temuan dipertemukan, terlihat bahwa setiap pendekatan menjelaskan bunuh diri melalui kerangka yang berbeda. Masyarakat dan Geuchik membangun penjelasan berdasarkan pengalaman, nilai sosial, dan keyakinan agama. Psikologi menjelaskan interaksi berbagai faktor yang membentuk kerentanan individu. Seluruh pendekatan tersebut sama-sama berusaha menjelaskan kondisi yang mendahului bunuh diri. Akan tetapi, apakah memahami kondisi yang mendahului bunuh diri berarti telah memahami keputusan untuk bunuh diri itu sendiri? Di sinilah muncul pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab. Mengapa dua orang dapat menghadapi penderitaan yang serupa, tetapi hanya satu yang memilih mengakhiri hidupnya? Persoalan inilah yang selanjutnya dianalisis melalui kacamata filsafat Camus.

2. The Absurd and Suicide

Albert Camus menempatkan bunuh diri sebagai satu-satunya persoalan filosofis yang benar-benar serius (Albert Camus, 2024, p. 7). (Ronald Aronson, 2022) menjelaskan bahwa bagi

Camus, pertanyaan mendasar bukanlah apa yang menyebabkan bunuh diri, melainkan apakah kehidupan tetap layak dijalani. Dengan demikian, perhatian Camus tidak berpusat pada pencarian hubungan sebab-akibat, tetapi pada cara individu memberikan penilaian terhadap kehidupannya. Dalam perspektif ini, bunuh diri dipahami bukan semata-mata sebagai akibat dari penderitaan, melainkan sebagai penilaian seseorang mengenai apakah kehidupannya masih layak untuk dijalani (Sharpe & Lazarus, 2015).

Bagi Camus, persoalan bunuh diri berangkat dari benturan antara keinginan manusia untuk menemukan makna dengan dunia yang tidak memberikan jawaban atas pencarian tersebut (Albert Camus, 2024). Dalam konteks agama, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan agama tidak dengan sendirinya menjamin seseorang terbebas dari keputusan bunuh diri. Agama dapat menjadi sumber makna, harapan, dan alasan untuk tetap hidup. Namun, makna tersebut tetap harus dihayati oleh individu. Ketika seseorang tidak lagi menemukan jawaban atas penderitaan yang dialaminya, keberadaan agama sebagai sistem keyakinan tidak secara otomatis menghilangkan pertanyaan mengenai apakah kehidupannya masih layak untuk dijalani. Oleh karena itu, persoalan yang dibahas Camus bukan terletak pada ada atau tidak adanya agama, melainkan pada bagaimana individu memaknai keberadaannya ketika berhadapan dengan penderitaan.

Demikian pula dengan hubungan bersama pasangan. Keberadaan pasangan tidak dengan sendirinya menjamin seseorang memiliki alasan untuk tetap hidup. Namun, ketika seluruh harapan, identitas, atau tujuan hidup dipusatkan pada hubungan tersebut, kehilangannya dapat dipersepsikan sebagai runtuhnya makna kehidupan. Pada kondisi itu, yang hilang bukan hanya hubungan dengan pasangan, tetapi juga alasan yang selama ini membuat kehidupan dipandang layak untuk dipertahankan.

Hal yang sama berlaku pada keluarga. Kehadiran keluarga dapat menjadi sumber dukungan dan makna bagi sebagian orang, tetapi tidak secara otomatis menjamin setiap individu mampu bertahan menghadapi penderitaan. Sebaliknya, konflik keluarga juga tidak selalu berakhir pada bunuh diri. Perbedaannya terletak pada bagaimana individu memaknai hubungan tersebut dalam kehidupannya.

Tekanan ekonomi juga tidak dapat dipahami sebagai penyebab tunggal bunuh diri. Banyak individu menghadapi kesulitan ekonomi tanpa kehilangan keinginan untuk hidup,

sementara sebagian lainnya memandang tekanan tersebut sebagai runtuhnya harapan terhadap masa depan. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada kondisi ekonomi itu sendiri, tetapi pada makna yang diberikan individu terhadap pengalaman tersebut.

Demikian pula dengan pengalaman psikologis. Kesedihan, kecemasan, perasaan putus asa, maupun gangguan psikologis merupakan pengalaman yang dapat memperberat penderitaan seseorang, tetapi pengalaman tersebut tidak secara otomatis menjelaskan keputusan bunuh diri. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana seluruh pengalaman tersebut dipahami oleh individu hingga muncul penilaian bahwa kehidupannya tidak lagi layak untuk dijalani.

Dalam pembahasan ini bahwa agama, pasangan, keluarga, kondisi ekonomi, dan pengalaman psikologis belum sepenuhnya menjelaskan keputusan bunuh diri. Menurut Camus, keputusan tersebut baru dapat dipahami melalui cara individu memaknai pengalaman hidupnya. Camus menjelaskan bahwa absurditas muncul ketika manusia menginginkan kehidupan yang bermakna, pasti, dan dapat dipahami, sementara dunia tidak memberikan jawaban yang sepadan dengan harapan tersebut (Albert Camus, 2024). (Ronald Aronson, 2022) serta (Sharpe & Lazarus, 2015) mempertegas bahwa absurditas tidak terletak pada agama, pasangan, keluarga, kondisi ekonomi, ataupun penderitaan itu sendiri, melainkan pada benturan antara kebutuhan manusia akan makna dengan kenyataan yang tidak selalu memberikan makna tersebut.

Untuk menjelaskan pengalaman absurd tersebut, Camus menggunakan tokoh Sisyphus dalam mitologi Yunani. Dalam mitologi tersebut, Sisyphus dikenal sebagai raja Korinthos yang berulang kali menipu para dewa dan bahkan berusaha menghindari kematian. Tindakannya dipandang sebagai bentuk pembangkangan terhadap tatanan yang telah ditetapkan sehingga para dewa menjatuhkan hukuman yang bersifat abadi. Sisyphus diperintahkan mendorong sebuah batu besar menuju puncak gunung. Dengan seluruh tenaga yang dimilikinya, ia terus mendorong batu tersebut hingga hampir mencapai puncak. Namun, setiap kali batu itu hampir sampai, batu tersebut kembali menggelinding ke dasar gunung sehingga Sisyphus harus turun dan mengulang pekerjaannya tanpa pernah mencapai akhir (Albert Camus, 2024).

Camus tidak menggunakan kisah ini untuk membahas kesalahan moral Sisyphus ataupun hukuman dari para dewa. Perhatiannya justru tertuju pada pengalaman Sisyphus ketika menyadari bahwa seluruh usahanya tidak akan pernah membawanya pada penyelesaian. Bagi Camus, pengalaman tersebut mencerminkan kondisi manusia. Manusia terus mencari makna,

kepastian, dan tujuan hidup. Manusia berharap bahwa kerja keras akan membuahkan hasil, penderitaan memiliki alasan, orang yang dicintai tetap bersama, dan kehidupan pada akhirnya memberikan tujuan yang dapat dipahami. Akan tetapi, kehidupan tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kerja keras tidak selalu membuahkan hasil, cinta dapat berakhir dengan kehilangan, penderitaan terkadang berlangsung tanpa kepastian kapan akan berakhir, dan berbagai pertanyaan mengenai kehidupan tidak selalu memperoleh jawaban yang diharapkan manusia.

Ketika harapan-harapan tersebut berhadapan dengan kenyataan yang justru menunjukkan sebaliknya, manusia dapat mengalami krisis eksistensial, yaitu ketika berbagai sandaran makna yang selama ini diyakini tidak lagi mampu menjawab pertanyaan mengenai nilai dan tujuan kehidupannya. Harapan dapat berhadapan dengan kehilangan, kegagalan, penderitaan, maupun ketidakpastian yang tidak selalu dapat dijelaskan. Dari benturan antara hasrat manusia untuk memperoleh makna dengan kenyataan yang tidak selalu memberikan jawaban itulah lahir pengalaman yang oleh Camus disebut sebagai absurditas. Dengan demikian, absurditas tidak muncul karena beratnya penderitaan yang dialami, melainkan karena kesadaran bahwa kenyataan tidak selalu sejalan dengan harapan manusia.

3. Revolt as a Response to the Absurd

Menghadapi kondisi tersebut, Camus menolak bunuh diri sebagai penyelesaian atas absurditas. Bagi Camus, bunuh diri bukan merupakan jawaban atas absurditas karena tindakan tersebut menghentikan konfrontasi antara hasrat manusia untuk memperoleh makna dengan dunia yang tidak selalu memberikan jawaban, padahal dari konfrontasi itulah absurditas lahir. Karena absurditas tidak dapat dihilangkan, Camus menawarkan konsep revolt sebagai cara manusia merespons kondisi tersebut. Revolt bukanlah pemberontakan dalam arti politik ataupun tindakan kekerasan, melainkan sikap eksistensial untuk tetap hidup dengan kesadaran penuh terhadap absurditas. Dalam perspektif Camus, manusia menerima bahwa kehidupan tidak selalu memberikan kepastian, keadilan, ataupun makna yang pasti, tetapi tetap memilih menjalani kehidupan tanpa menyerah kepada keputusan. Dengan demikian, revolt bukan merupakan upaya menghilangkan absurditas, melainkan keberanian untuk terus hidup dan mempertahankan kesadaran di tengah dunia yang absurd (Albert Camus, 2024).

Gagasan tersebut kemudian disimbolkan kembali melalui tokoh Sisyphus. Meskipun mengetahui bahwa batu yang didorongnya akan selalu kembali jatuh, Sisyphus tetap berjalan turun, mendorong batu itu kembali, dan mengulangi pekerjaannya tanpa akhir. Pengalaman tersebut merepresentasikan kondisi manusia yang terus melanjutkan kehidupannya meskipun menyadari bahwa berbagai harapan tidak selalu terwujud. Manusia tetap bekerja meskipun usahanya tidak selalu membuahkan hasil, tetap mencintai meskipun berhadapan dengan kemungkinan kehilangan, serta tetap menjalani kehidupan meskipun harus menghadapi kegagalan, penderitaan, dan ketidakpastian yang tidak selalu dapat dijelaskan. Pada titik inilah Camus menutup *The Myth of Sisyphus* dengan pernyataan terkenal, "One must imagine Sisyphus happy" (Albert Camus, 2024). Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah kebahagiaan karena penderitaan telah berakhir ataupun karena batu akhirnya mencapai puncak gunung. Sebaliknya, kebahagiaan lahir dari kesadaran bahwa, sebagaimana Sisyphus yang terus mendorong batunya, manusia tetap memilih menjalani kehidupannya meskipun mengetahui bahwa dunia tidak selalu memberikan makna, kepastian, ataupun jawaban atas harapan-harapannya. Dengan demikian, Sisyphus bukan sekadar tokoh dalam mitologi Yunani, melainkan representasi manusia yang melalui revolt memilih untuk terus hidup di tengah absurditas.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri di Banda Aceh tidak dapat dipahami hanya melalui faktor agama, pasangan, keluarga, kondisi ekonomi, maupun penderitaan psikologis. Faktor-faktor tersebut menjelaskan kondisi yang melatarbelakangi kehidupan individu, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan mengapa sebagian individu akhirnya memilih mengakhiri hidupnya. Camus menjelaskan bahwa keputusan tersebut berkaitan dengan pengalaman absurd, yaitu benturan antara kebutuhan manusia akan makna dengan kenyataan yang tidak memberikan jawaban atas pencarian makna tersebut (Albert Camus, 2024). Oleh karena itu, bunuh diri dipahami bukan semata-mata sebagai akibat dari beratnya penderitaan, tetapi sebagai konsekuensi dari cara individu memaknai penderitaan tersebut. Namun, Camus menolak bunuh diri sebagai penyelesaian dan menawarkan revolt sebagai sikap untuk tetap menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh terhadap absurditas (Albert Camus, 2024). Dengan demikian, kontribusi perspektif Camus dalam memahami fenomena bunuh diri di Banda Aceh bukan terletak pada penolakan terhadap

faktor-faktor empiris, melainkan pada kemampuannya menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut berkembang menjadi krisis makna yang pada akhirnya memengaruhi keputusan seseorang untuk tetap hidup atau mengakhiri hidupnya.

D. Conclusion

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri di Banda Aceh tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui identifikasi faktor-faktor psikologis, sosial, ekonomi, hubungan interpersonal, maupun moral-keagamaan. Berbagai faktor tersebut menjelaskan kondisi yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana seseorang akhirnya sampai pada keputusan untuk mengakhiri hidupnya. Keterbatasan tersebut juga diakui dalam praktik klinis modern yang mulai menggeser perhatian dari upaya memprediksi bunuh diri menuju asesmen terapeutik dan manajemen risiko yang lebih komprehensif.

Melalui pandangan Camus, penelitian ini menunjukkan bahwa bunuh diri juga merupakan persoalan eksistensial yang berkaitan dengan cara individu memaknai kehidupannya ketika berhadapan dengan penderitaan, kehilangan, ketidakpastian, dan absurditas. Dalam perspektif ini, absurditas dipahami sebagai benturan antara kebutuhan manusia akan makna dengan kenyataan yang tidak selalu memberikan jawaban. Oleh karena itu, Camus menolak bunuh diri sebagai penyelesaian dan menawarkan *revolt* sebagai sikap untuk tetap mempertahankan kehidupan dengan kesadaran penuh terhadap absurditas.

Dengan demikian, kontribusi pemikiran Albert Camus dalam memahami fenomena bunuh diri di Banda Aceh terletak pada penekanannya bahwa keputusan bunuh diri tidak hanya berkaitan dengan beratnya penderitaan, tetapi juga dengan cara individu memaknai penderitaan tersebut ketika berhadapan dengan absurditas. Melalui perspektif ini, bunuh diri dipahami sebagai persoalan eksistensial, sedangkan *revolt* menjadi respons filosofis untuk tetap mempertahankan kehidupan.

References

- Akbari, M., Rezaeian, M., Helm, P. J., & Becker, K. (2022). How existential therapy may help people who are suicidal. *European Journal of Psychotherapy and Counselling*, 24(4), 419–433. <https://doi.org/10.1080/13642537.2023.2175888>
- Albert Camus. (2024). *Mitos Sisifus* (Arifah Arum Candra Hayuningsih & Nurul Hanafi, Trans.; 3rd ed.). Penerbit Kakatua.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Books.
- Carlson, C. (2022). Making meaning of being bereaved by suicide: an everyday experience. *Mortality*, 27(3), 255–271. <https://doi.org/10.1080/13576275.2020.1823353>
- Chu, C., Buchman-Schmitt, J. M., Stanley, I. H., Hom, M. A., Tucker, R. P., Hagan, C. R., Rogers, M. L., Podlogar, M. C., Chiurliza, B., Ringer, F. B., Michaels, M. S., Patros, C. H. G., & Joiner, T. E. (2017). The interpersonal theory of suicide: A systematic review and meta-analysis of a decade of cross-national research. *Psychological Bulletin*, 143(12), 1313–1345. <https://doi.org/10.1037/bul0000123>
- Durkheim, E. (2005). *Suicide: A Study in Sociology* (G. Simpson, Ed.; J. A. Spaulding & George. Simpson, Trans.). Routledge (Taylor & Francis e-Library).
- Elzamzamy, K., Owaisi, R. B., Elayan, H., & Elsaid, T. (2024). Muslim experiences and Islamic perspectives on suicide: a qualitative analysis of fatwa inquiries. *International Review of Psychiatry*, 36(4–5), 543–551. <https://doi.org/10.1080/09540261.2023.2295475>
- Favril, L., Yu, R., Geddes, J. R., & Fazel, S. (2023). Individual-level risk factors for suicide mortality in the general population: an umbrella review. *The Lancet Public Health*, 8(11), e868–e877. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(23\)00207-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(23)00207-4)
- Fazel, S., & Runeson, B. (2020). Suicide. *New England Journal of Medicine*, 382(3), 266–274. <https://doi.org/10.1056/NEJMr1902944>
- Franklin, J. C., Ribeiro, J. D., Fox, K. R., Bentley, K. H., Kleiman, E. M., Huang, X., Musacchio, K. M., Jaroszewski, A. C., Chang, B. P., & Nock, M. K. (2017). Risk factors

- for suicidal thoughts and behaviors: A meta-analysis of 50 years of research. *Psychological Bulletin*, 143(2), 187–232. <https://doi.org/10.1037/bul0000084>
- Fusar-Poli, P., Esposito, C. M., Estradé, A., Rosfort, R., Mancini, M., Jackman, M., Sugianto, A., Berk, E., Prawira, B., Wangui, L. N., Agaba, A., Cullen, J., O'Connor, R. R., Marsh, I., Shamsaei, F., Bonoldi, I., Stefana, A., Damiani, S., Basadonne, I., ... Maj, M. (2026). The lived experience of persons who attempt suicide: a bottom-up review co-designed, co-produced and co-written by experts by experience and academics. *World Psychiatry*, 25(1), 34–49. <https://doi.org/10.1002/wps.70003>
- Hanschmidt, F., Lehnig, F., Riedel-Heller, S. G., & Kersting, A. (2016). The stigma of suicide survivorship and related consequences - A systematic review. *PLoS ONE*, 11(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0162688>
- Hawton, K., Lascelles, K., Pitman, A., Gilbert, S., & Silverman, M. (2022). Assessment of suicide risk in mental health practice: shifting from prediction to therapeutic assessment, formulation, and risk management. In *The Lancet Psychiatry* (Vol. 9, Number 11, pp. 922–928). Elsevier Ltd. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(22\)00232-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(22)00232-2)
- Jack D. Douglas. (1967). *The Social Meaning Of Suicide* (1st edition). Princeton University Press.
- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The Three-Step Theory (3ST): A New Theory of Suicide Rooted in the “Ideation-to-Action” Framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8(2), 114–129. <https://doi.org/10.1521/ijct.2015.8.2.114>
- Large, M. M., Ryan, C. J., Carter, G., & Kapur, N. (2017). Can we usefully stratify patients according to suicide risk? *BMJ (Online)*, 359. <https://doi.org/10.1136/bmj.j4627>
- Marthoenis, M., & Yasir Arafat, S. M. (2022). Rate and Associated Factors of Suicidal Behavior among Adolescents in Bangladesh and Indonesia: Global School-Based Student Health Survey Data Analysis. *Scientifica*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/8625345>
- Mueller, A. S., Abrutyn, S., Pescosolido, B., & Diefendorf, S. (2021). The Social Roots of Suicide: Theorizing How the External Social World Matters to Suicide and Suicide Prevention. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621569>
- Nathan, N. A., & Kiem, N. I. (2020). Suicide, Stigma, and Utilizing Social Media Platforms to Gauge Public Perceptions. *Frontiers in Psychiatry*, 10, 947. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00947>

- O'Connor, R. C., & Kirtley, O. J. (2018). The integrated motivational-volitional model of suicidal behaviour. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 373(1754). <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0268>
- Onie, S., Usman, Y., Widyastuti, R., Lusiana, M., Vina, A., Kamsurya, R., Batterham, P., Arya, V., Pirkis, J., & Larsen, M. (2024). Indonesia's first suicide statistics profile: An analysis of suicide and attempt rates, underreporting, geographic distribution, gender, method, and rurality. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 21. <https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100328>
- Pretorius, K. (2024). A Simple and Systematic Approach to Qualitative Data Extraction From Social Media for Novice Health Care Researchers: Tutorial. *JMIR Formative Research*, 8. <https://doi.org/10.2196/54407>
- Rico-Uribe, L. A., Caballero, F. F., Martín-María, N., Cabello, M., Ayuso-Mateos, J. L., & Miret, M. (2018). Association of loneliness with all-cause mortality: A meta-analysis. *PLoS ONE*, 13(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0190033>
- Ronald Aronson. (2022). *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Edward N. Zalta & Uri Nodelman, Eds.; Winter 2022).
- Setiawan, M. D. (2025, April 4). *Wanita di Banda Aceh ditemukan tewas gantung diri, pagi hari sempat antar ibu ke pasar*. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2025/04/13/wanita-di-banda-aceh-ditemukan-tewas-gantung-diri-pagi-hari-sempat-antar-ibu-ke-pasar>
- Setiyawati, D., Puspakesuma, N., Jatmika, W. N., & Colucci, E. (2024). Indonesian Stakeholders' Perspectives on Warning Signs and Beliefs about Suicide. *Behavioral Sciences*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/bs14040295>
- Setyadi, A. (2025, April 12). *Mahasiswa di Aceh Ditemukan Pacar Tewas Tergantung*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7866172/mahasiswa-di-aceh-ditemukan-pacar-tewas-tergantung>
- Sharpe, M., & Lazarus, J. L. (2015). *Camus, Philosophe: To Return to Our Beginnings*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004305847>
- Sofiyanto, M. (2025, June 17). *Pria ditemukan meninggal, diduga gantung diri di Aceh Utara*. RRI.Co.Id. <https://rri.co.id/lhokseumawe/regional/1589373/pria-ditemukan-meninggal-diduga-gantung-diri-di-aceh-utara>

- Turecki, G., Brent, D. A., Gunnell, D., O'Connor, R. C., Oquendo, M. A., Pirkis, J., & Stanley, B. H. (2019). Suicide and suicide risk. *Nature Reviews Disease Primers*, 5(1). <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0121-0>
- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Joiner, T. E. (2010). The Interpersonal Theory of Suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575–600. <https://doi.org/10.1037/a0018697>
- Vijayakumar, L. (2016). Suicide prevention: Beyond mental disorder. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 38(6), 514–516. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.194916>
- World Health Organization. (2021). *Suicide worldwide in 2021, global health estimates*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240026643>

